

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pelabuhan Ferry Bolok adalah tempat penyeberangan utama antar pulau di Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), yang berfungsi sebagai gerbang vital penghubung Pulau Timor dengan pulau-pulau lain di NTT seperti Rote, Sabu, Flores (Ende, Larantuka, Maumere), dan lainnya. Pelabuhan ini dikelola oleh PT ASDP Indonesia Ferry (Persero), pelabuhan ini melayani mobilitas orang dan barang menggunakan kapal feri, baik untuk kendaraan pribadi maupun logistik. Kawasan pelabuhan sering menjadi pusat kegiatan ekonomi informal. Pelabuhan bukan hanya berfungsi sebagai tempat aktivitas transportasi laut, tetapi juga menjadi ruang ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Tingginya mobilitas penumpang dan arus barang menjadikan pelabuhan sebagai lokasi strategis bagi tumbuhnya aktivitas ekonomi informal. Kondisi ini dimanfaatkan oleh sekelompok pedagang kecil, khususnya pedagang asongan, untuk mencari penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Penghasilan para pedagang asongan di pelabuhan dipengaruhi oleh fluktuasi jumlah penumpang, musim angkutan, serta kebijakan pemerintah terkait tarif, izin usaha, dan fasilitas pelabuhan. Berdasarkan hasil pengamatan awal di kawasan Pelabuhan Ferry Bolok, aktivitas pelayaran berlangsung cukup intens setiap harinya. Dalam satu hari terdapat sekitar 3 hingga 4 kapal yang berangkat dengan tujuan yang berbeda-beda. Hari Senin dan Kamis jumlah kapal terbanyak,

yaitu 4 kapal per hari, sedangkan pada hari Selasa, Rabu, Jumat, Sabtu Minggu rata-rata terdapat 3 kapal yang beroperasi.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 21 Januari 2026 dengan salah satu petugas PT ASDP Indonesia Ferry (Persero), diperoleh informasi bahwa jumlah penumpang per kapal pada hari biasa berkisar sekitar 130 orang, namun pada hari libur jumlah penumpang dapat meningkat hingga sekitar 400 orang per kapal. Selain penumpang, kapal juga mengangkut berbagai jenis kendaraan, seperti kendaraan roda dua sekitar 20 unit, kendaraan roda empat sekitar 15 unit, dan kendaraan roda enam sekitar 4 unit. Pada hari libur, jumlah kendaraan yang diangkut juga cenderung meningkat.

Secara keseluruhan, dalam satu minggu jumlah kapal yang beroperasi diperkirakan mencapai sekitar 20 hingga 25 kapal, dengan jumlah penumpang dan kendaraan yang cukup besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelabuhan merupakan pusat aktivitas mobilitas masyarakat dan distribusi barang, sehingga menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar, termasuk pedagang asongan yang memanfaatkan keramaian penumpang sebagai sumber penghidupan.

Pedagang asongan di kawasan Pelabuhan Ferry Bolok umumnya berasal dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dengan tingkat pendidikan yang relatif terbatas. Berdasarkan data lapangan terhadap 121 pedagang asongan, sebanyak 48 orang memiliki tingkat pendidikan SD, 32 orang SMP, 21 orang SMA, dan 20 orang lainnya tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang asongan memiliki latar

belakang pendidikan dasar, sehingga pilihan pekerjaan di sektor informal menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pedagang asongan yang bekerja di kawasan ini harus menyesuaikan strategi pemasaran mereka dengan kondisi ekonomi yang tidak tetap. Misalnya, mereka perlu memilih barang dagangan yang laku di musim tertentu, menentukan jam operasional yang menguntungkan, atau membentuk kerja sama dengan pedagang lain untuk mengoptimalkan penghasilan. Di kawasan pelabuhan, pedagang asongan menawarkan berbagai jenis barang yang disesuaikan dengan kebutuhan penumpang. Barang yang ditawarkan meliputi makanan dan minuman, seperti buah-buahan, nasi kotak, roti, biskuit, kue, snack, air mineral, kopi atau minuman seduh, rokok, jamu, serta telur rebus. Produk-produk tersebut umumnya dibeli oleh penumpang sebagai bekal perjalanan atau konsumsi saat menunggu keberangkatan kapal.

Selain itu, pedagang asongan juga menawarkan barang non-konsumsi, seperti jam tangan, kacamata, topi, tas, tikar, parfum, dan mainan anak-anak. Keberagaman jenis barang dagangan ini menunjukkan bahwa pedagang asongan menerapkan strategi pemasaran yang fleksibel dengan menyesuaikan jenis komoditas yang ditawarkan dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna jasa pelabuhan, sebagai upaya untuk mempertahankan penghidupan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan AK pada tanggal 21 Januari 2026, jumlah pedagang asongan yang mengadu nasib di pelabuhan sebanyak 121 orang dengan jumlah perempuan 98 orang dan laki-laki 23 orang. Dari jumlah tersebut, 92 orang merupakan pedagang asongan yang sudah berkeluarga, dari jumlah

pedagang asongan tersebut, terdapat keluarga yang melakukan aktivitas berdagang secara bersama antara suami dan istri, namun terdapat pula keluarga yang hanya mengandalkan salah satu pihak, baik suami ataupun istri, sebagai pencari nafkah melalui kegiatan berdagang di kawasan pelabuhan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi penghidupan setiap keluarga berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan ekonomi dan kemampuan masing-masing keluarga dalam mempertahankan pendapatan rumah tangga. Dengan rata-rata memiliki lebih dari dua anak yang masih bersekolah. Sementara itu, 29 orang lainnya terdiri dari remaja dan anak-anak yang turut terlibat dalam aktivitas pedagang asongan. Aktivitas berdagang dilakukan dengan modal kecil, pendapatannya juga bersifat tidak menentu dan berbeda-beda sesuai dengan jenis barang yang ditawarkan. Seperti nasi kotak, biskuit, roti, kopi, rokok, jamu, buah-buahan, kacamata, jam tangan, mainan anak, tikar.

Tabel 1.1 Jenis barang, harga barang, dan pendapatan

No	Inisial	JenisBarang dagangan	Harga Barang	Laba
1.	AK	Nasi kotak	RP.15.000	Rp.300.000
2.	VE	Biskuit dan roti	RP.10.000	Rp.200.000
3.	IK	Kopi dan rokok	RP.5.000 Rp.25.000	Rp.100.000
4.	BP	Jamu	RP.5.000	Rp.100.000
5.	AN	Buah-buahan	RP.20.000	Rp.400.000
6.	IM	Kacamata jam Tangan	RP.50.000	Rp.150.000
7.	AK	Mainan anak	Rp.30.000	Rp.90.000
8.	DM	Tikar	RP.50.000	Rp.200.000

Data mengenai pendapatan pedagang asongan tersebut diperoleh melalui wawancara langsung dengan delapan orang pedagang asongan yaitu AL, VE, IK, BP, AN, AK, DM, IM, di kawasan Pelabuhan Ferry Bolok. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan kotor (omzet) yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan pedagang, seperti pembelian barang dagangan, biaya transportasi, serta pembayaran retribusi. Oleh karena itu, pendapatan bersih yang diterima pedagang umumnya lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan kotor yang diperoleh setiap hari juga tak sebanding dengan jam kerja.

Variasi pendapatan ini menunjukkan bahwa usaha berdagang asongan memiliki tingkat ketidakpastian yang cukup tinggi, karena sangat dipengaruhi oleh jumlah penumpang kapal, kondisi hari libur atau hari biasa, serta minat pembeli terhadap jenis barang tertentu. Kondisi tersebut mendorong pedagang asongan untuk menerapkan berbagai strategi pemasaran guna mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Serta tanpa jaminan sosial dan perlindungan kerja yang memadai. Dalam konteks sosial masyarakat setempat, sebagian besar pedagang asongan beragama Kristen GMIT sebanyak 106 orang, yang berasal dari beberapa jemaat, yaitu GMIT Elim Bolok, GMIT Talitakhum Nitneo, GMIT Bethel Nitneo, dan GMIT Eklesia. Sementara itu, terdapat 6 orang Kristen Pentakosta yang berasal dari jemaat GSJA Rajawali Nitneo, 3 orang Katolik dari Paroki St. Theresa, serta 6 orang Islam yang beribadah di Masjid Nurul Ikmal. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas berdagang asongan dijalankan oleh masyarakat

dengan latar belakang keagamaan yang beragam dan menjadi bagian dari kehidupan sosial di kawasan pelabuhan.

Dalam konteks kehidupan sosial, peran gereja juga dirasakan oleh pedagang asongan dalam bentuk bantuan dan dukungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan VE pada tanggal 21 Januari 2026, terdapat perbedaan bentuk bantuan yang diberikan oleh gereja kepada pedagang asongan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap gereja memiliki cara tersendiri dalam memberikan perhatian kepada jemaatnya.

Pedagang asongan yang tergabung dalam Gereja Pentakosta menyatakan bahwa mereka menerima bantuan dalam bentuk materi, seperti uang dan hewan ternak berupa babi. Gereja memberikan bantuan babi sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi keluarga. Babi dipelihara untuk dikembangbiakkan atau dijual sehingga dapat menambah pendapatan keluarga. Hasil penjualannya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk membantu membiayai pendidikan anak. Hal ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya memberikan dukungan rohani, tetapi juga membantu secara ekonomi.

Sementara itu, pedagang asongan yang tergabung dalam Gereja GMIT menerima bantuan dalam bentuk pelayanan rohani dan materi berupa Diakonia. Kegiatan pelayanan rohani yaitu ibadah dilakukan secara rutin, yaitu dua kali dalam satu tahun atau setiap enam bulan sekali. Kegiatan ini menjadi sarana bagi jemaat untuk mendapatkan penguatan iman serta dukungan moral dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lalu, bentuk pelayanan Diakonia salah satunya

yaitu membantu pedagang asongan dalam konteks biaya pendidikan anak. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa peran gereja dalam kehidupan pedagang asongan tidak hanya terbatas pada pelayanan aspek rohani, tetapi juga dapat mencakup bantuan dalam bentuk materi. Perbedaan bentuk bantuan tersebut tetap memberikan manfaat bagi pedagang asongan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Jumlah anak yang ditanggung dalam setiap rumah tangga pedagang asongan diperoleh melalui wawancara pada tanggal 12 Februari 2026 dengan delapan orang pedagang asongan yaitu AL, VE, IK, BP, AN, AL, DM, IM, di kawasan Pelabuhan Ferry Bolok sebagai narasumber penelitian. Berdasarkan keterangan yang disampaikan, rata-rata jumlah anak yang ditanggung dalam satu rumah tangga pedagang asongan adalah dua anak. Anak-anak yang menjadi tanggungan tersebut berada pada jenjang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, jumlah tanggungan anak dalam setiap rumah tangga bervariasi, di mana sebagian pedagang asongan memiliki lebih dari dua anak, sementara sebagian lainnya hanya memiliki satu anak sebagai tanggungan keluarga.

Kegiatan ekonomi pedagang asongan di pelabuhan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti regulasi pemerintah, kebijakan pelabuhan, dan kompetisi dengan pedagang lain. Misalnya, adanya larangan berdagang di area tertentu atau penertiban secara rutin dapat mengurangi kesempatan berdagang dan memengaruhi pendapatan harian. Terdapat juga pungutan retribusi yang dikenakan kepada pedagang di kawasan pelabuhan, yang dibedakan berdasarkan

sarana berdagang yang digunakan. Pedagang asongan yang tidak memiliki tempat tetap dan hanya menggunakan keranjang dikenakan retribusi sebesar Rp75.000 per bulan. Sementara itu, pedagang yang memiliki tempat berjualan seperti tenda atau meja dikenakan retribusi sebesar Rp175.000 per bulan.

Perbedaan besaran retribusi tersebut menunjukkan adanya klasifikasi pedagang berdasarkan fasilitas berdagang, yang turut memengaruhi pengeluaran rutin pedagang sebagai bagian dari strategi penghidupan mereka di kawasan pelabuhan. Kondisi ini menuntut pedagang asongan untuk fleksibel dan kreatif dalam mencari lokasi berjualan, memilih jenis barang yang cepat laku, atau menyesuaikan jam kerja agar tetap memperoleh penghasilan yang memadai.

Dari sisi ekonomi, pendapatan pedagang asongan bervariasi tergantung pada jumlah penumpang kapal dan musim tertentu. Berdasarkan wawancara pada tanggal 12 februari 2026 dengan delapan pedagang asongan diperoleh, rata-rata pendapatan kotor per hari berkisar antara Rp100.000 hingga Rp300.000, dengan rata-rata sekitar Rp180.000 per hari. Namun, setelah dikurangi modal harian (sekitar Rp80.000–Rp120.000), maka pendapatan bersih yang diperoleh berkisar Rp70.000–Rp150.000 per hari. Pendapatan tersebut kemudian dibagi untuk berbagai kebutuhan rumah tangga, yaitu 50% untuk kebutuhan konsumsi (makan, listrik, air), 20% untuk biaya pendidikan anak, 15% untuk tambahan modal usaha dan 10% untuk transportasi dan biaya tak terduga. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi penghidupan pedagang asongan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana mereka memperoleh pendapatan, tetapi juga bagaimana mereka

mengelola pendapatan tersebut untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga serta membiayai pendidikan anak.

Tabel 1.2 Data Modal, Pemasukan, dan Pengeluaran, Laba Pedagang Asongan

NO	Jenis usaha	Modal	Pemasukan /hari	Pengeluaran /hari	Laba
1.	Buah-buahan	RP.3.000.000	RP.400.000	RP.150.000	RP.250.000
2.	Nasi kotak	RP.300.000	RP.300.000	RP.100.000	RP.200.00
3.	snack	RP.100.000	RP.200.000	RP.80.000	RP.120.000
4.	Kopi & Rokok	RP.260.000	RP.100.000	RP.60.000	RP.40.000
5.	Jam tangan	RP.750.000	RP.150.000	RP.80.000	RP.70.000

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap jenis usaha memiliki besaran modal dan pemasukan yang berbeda-beda, sehingga memengaruhi jumlah pengeluaran harian pedagang. Pedagang buah-buahan membutuhkan modal paling besar dan memiliki pemasukan lebih tinggi dibandingkan usaha lainnya, sedangkan usaha seperti snack, kopi dan rokok, serta jam tangan memiliki modal dan pemasukan yang lebih kecil. Pengeluaran harian yang tercantum merupakan pendapatan bersih yang kemudian dibagi untuk kebutuhan konsumsi keluarga, pendidikan anak, tambahan modal usaha, serta biaya transportasi dan kebutuhan lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pengelolaan pendapatan dilakukan secara sederhana untuk menjaga keberlangsungan usaha dan memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Pendidikan anak merupakan salah satu prioritas utama keluarga, tetapi banyak keluarga pedagang asongan menghadapi dilema antara kebutuhan sehari-hari dan pendidikan anak. Strategi penghidupan yang diterapkan pedagang asongan, seperti manajemen pengeluaran, jenis barang yang dijual, waktu kerja, dan kerja sama antar pedagang, dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membiayai pendidikan anak dan menentukan prioritas pengeluaran keluarga. Penelitian ini penting untuk memahami penghidupan pedagang asongan, mengidentifikasi tantangan ekonomi yang dihadapi keluarga, serta implikasinya terhadap pembiayaan pendidikan anak. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, untuk merancang program bantuan atau kebijakan yang lebih tepat sasaran. Implikasi dari strategi penghidupan ini terhadap pendidikan anak cukup signifikan. Keluarga pedagang asongan sering dihadapkan pada pilihan antara memenuhi kebutuhan mendesak sehari-hari atau menabung untuk pendidikan anak. Keputusan ini memengaruhi kesempatan anak untuk mengakses pendidikan yang layak, kualitas pendidikan yang diperoleh, serta perencanaan jangka panjang keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pendapatan pedagang asongan tidak menentu, mereka tetap berupaya mengelola keuangan dengan pembiayaan pendidikan anak. Hal ini menunjukkan adanya komitmen orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak di tengah keterbatasan ekonomi.

Tabel 1.3 Jumlah anak yang bersekolah

No	Inisial	Jumlah Anak Yang Bersekolah	Jenjang Pendidikan anak
1.	Ak	1 anak	SD
2.	VE	1 anak	SMA
3.	MM	3 anak	SD dan SMA
4.	HT	1 anak	SD
5.	AN	4 anak	SD dan SMP
6.	IL	1 anak	SMK
7.	DM	2 anak	SD dan Perguruan tinggi
8.	AL	1 anak	SD
9.	DMI	1 anak	SMK
10.	I	1 anak	SMK

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai pedagang asongan di kawasan Pelabuhan Ferry Bolok, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pengelolaan pembiayaan pendidikan anak pada keluarga pedagang asongan di kawasan Pelabuhan Ferry Bolok masih menghadapi berbagai kendala ekonomi.
2. Terbatasnya kemampuan pedagang asongan dalam membiayai pendidikan anak akibat pendapatan yang rendah dan tidak menentu, yang

berpotensi menimbulkan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan biaya sekolah.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis strategi pemasaran pedagang asongan yang beroperasi di kawasan Pelabuhan Ferry Bolok. Subjek penelitian difokuskan pada delapan orang pedagang, yang terdiri dari empat pedagang asongan lepas (tanpa tempat tetap) dan empat pedagang asongan yang menggunakan tenda atau meja sebagai tempat berdagang. Penelitian ini berfokus pada aspek ekonomi rumah tangga seperti sumber dan besaran pendapatan, pengelolaan keuangan, serta upaya mempertahankan usaha dalam kondisi pendapatan yang fluktuatif. Penelitian ini juga dibatasi pada implikasi strategi tersebut terhadap pembiayaan pendidikan anak dalam lingkup pendidikan formal yang meliputi Pendidikan dasar (SD/SMP), menengah (SMA/SMK), hingga Perguruan Tinggi, khususnya terkait kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan biaya sekolah. Anak-anak pedagang asongan yang menjadi bagian dalam penelitian ini menempuh pendidikan di berbagai wilayah, yaitu Desa Bolok, Desa Nitneo, dan Kota Kupang. Perbedaan lokasi sekolah tersebut menunjukkan adanya variasi akses pendidikan yang dijangkau oleh keluarga pedagang asongan sesuai dengan kondisi ekonomi dan tempat tinggal masing-masing. Penelitian ini tidak membahas aspek kebijakan makro pemerintah secara luas maupun faktor-faktor non-ekonomi di luar konteks rumah tangga pedagang asongan.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi penjualan pedagang asongan di Pelabuhan Ferry Bolok?
2. Bagaimana manajemen pembiayaan pendidikan anak pada keluarga pedagang asongan di Pelabuhan Ferry Bolok?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis strategi penghidupan yang diterapkan pedagang asongan di kawasan Pelabuhan Ferry Bolok dalam menghadapi ketidakstabilan pendapatan.

1. Untuk mengetahui strategi penjualan yang diterapkan oleh pedagang asongan di Pelabuhan Ferry Bolok.
2. Untuk mengetahui manajemen pembiayaan pendidikan anak pada keluarga pedagang asongan di Pelabuhan Ferry Bolok.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai strategi penghidupan pedagang asongan di kawasan Pelabuhan Ferry Bolok dan manajemen terhadap pembiayaan pendidikan anak diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen pembiayaan pendidikan anak pada keluarga pedagang asongan di sektor informal. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi ilmiah mengenai bagaimana

kondisi ekonomi keluarga memengaruhi pengelolaan biaya pendidikan anak, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas kehidupan sosial ekonomi masyarakat pelabuhan dan pendidikan anak.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga Pendidikan Agama Kristen (PAK), gereja, dan keluarga pedagang asongan dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan anak sebagai tanggung jawab bersama. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong gereja dan lembaga PAK untuk mengembangkan program pembinaan, pendampingan, serta kepedulian sosial kepada keluarga pedagang asongan. Bagi keluarga pedagang asongan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi untuk mengelola pendapatan secara lebih bijaksana, memprioritaskan pembiayaan pendidikan anak, serta menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti tanggung jawab, kerja keras, kasih, dan pengharapan dalam kehidupan keluarga.

1.6. Kebaruan (Novelti)

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian Mengenai Manajemen Pembiayaan Pendidikan Anak Pedagang Asongan di Pelabuhan Ferry Bolok. Berbeda dengan penelitian terdahulu Asmirah dkk (2025:557) yang mengkaji strategi bisnis pedagang asongan, penelitian ini menitikberatkan pada perencanaan, pengelolaan, dan pemenuhan biaya pendidikan anak dalam keluarga pedagang asongan."

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan latar belakang keanggotaan gereja para pedagang asongan, di mana sebagian besar merupakan anggota Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT), sementara sebagian lainnya berasal dari Gereja Pentakosta, Katolik, dan Islam. Keanggotaan tersebut turut memberikan gambaran mengenai bentuk dukungan sosial dan keagamaan yang diterima, baik dalam bentuk pembinaan rohani maupun bantuan ekonomi.